

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjijournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI: 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



2510 – 2527

Application of Learning Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) in Developing the Attitude of Cooperation and Creativity of Students in the Subjects of Islamic Religious Education and Ethics in Class V SD Negeri 3 Bulungan

Artikel dikirim :


2025-08-19

Artikel diterima :

2025-08-28

Artikel diterbitkan :

2025-10-01

 Nurul Nikmatul Imda^{1*}, Ahmad Saefudin²

 ^{1,2}. Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

 Email Correspondence : nurulnikmatulimda@gmail.com

Kata Kunci:

kahoot; learning model; teams games tournament; learning engagement

Abstrak: Motivasi belajar merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, dan hal ini belum tampak optimal di SDN 3 Barru, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan kelas untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mengintegrasikan Kahoot dalam model *team games tournament* (TGT) dapat meningkatkan proses belajar dan keterlibatan siswa. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 20 orang, terdiri dari 1 guru dan 19 siswa. Pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Teknik analisis melalui tahap kondensasi, penyajian, dan kesimpulan. Dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan dua kali pertemuan pada setiap siklus. Pada siklus I, keterlibatan siswa menunjukkan perkembangan dan minat mengikuti pembelajaran. Namun, hal itu belum optimal. Pada siklus II, siswa yang mencapai level baik pada keterlibatan belajar naik signifikan, dari 61% menjadi 89%. Hal ini menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih tinggi, terlihat dari karakteristik siswa yang siap menerima pembelajaran, berkonsentrasi mengikuti pembelajaran, mampu mengingat materi, aktif bermain, bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas guru/kelompok, dan berkontribusi positif bagi kelompok. Integrasi media digital interaktif seperti Kahoot dengan pendekatan kolaboratif seperti TGT dapat menciptakan pembelajaran yang

terstruktur, bermakna, dan menyenangkan. Kesimpulannya, integrasi Kahoot ke dalam model pembelajaran TGT dapat meningkatkan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa.

Keywords:

Model Student Teams
Achievement divisions (STAD),
Collaboration, Creativity

Abstract: This study aims to find out: (1) How to apply the STAD learning model in developing student cooperation and creativity in PAI BP subjects in grade V SD Negeri 3 Bulungan (2) What are the supporting and inhibiting factors of the application of the STAD learning model in developing student cooperation and creativity in PAI BP subjects in grade V SD Negeri 3 Bulungan. The research used is a case study. The collected research data was then analyzed using a qualitative approach. The results of the study show that SD Negeri 3 Bulungan in the application of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model adjusts the characteristics and needs of students. There are several supporting and inhibiting factors in the application of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) learning model in PAI BP subjects in grade V. There are two supporting factors, namely the teacher's ability to master the learning model and a conducive learning environment. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of allocation of learning time, inadequate student handbooks for learning at home, and students who are not ready to accept the learning model. Meanwhile, to overcome these obstacles, teachers apply the use of appropriate models and continuously encourage students to be active in learning. STAD's learning model that emphasizes cooperation has been proven to create an active and enjoyable learning atmosphere. In the field of creativity, teachers give open assignments and appreciate input from students. Overall, the application of the STAD learning model in PAI BP subjects in grade V of SD Negeri 3 Bulungan can be an effective tool to develop student cooperation and creativity, with careful planning and the right potential.

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan formal mencakup pembelajaran terstruktur yang dimulai di sekolah dasar hingga universitas. Pendidikan ini tidak hanya memberikan dasar dalam bidang akademik umum, tetapi juga mencakup program dan sumber daya khusus untuk berbagai bentuk pendidikan teknis dan kejuruan, seperti sekolah. Sekolah memainkan peran penting dalam kerangka pendidikan untuk menumbuhkan pemuda yang cerdas dan cakap sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Individu yang berwawasan luas dicirikan oleh keimanan, integritas, dan nilai-nilai moral yang kuat, beserta pengetahuan dan keterampilan. Manusia seperti itu juga memiliki kesehatan fisik dan mental, ketahanan, kemandirian, serta rasa tanggung jawab terhadap norma-norma sosial (Syaadah, Ary, Silitonga, & Rangkyu, 2023).

Fokus pendidikan telah bergeser dari yang berpusat pada guru menjadi mengutamakan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, penting untuk membina dan memotivasi siswa agar mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Memanfaatkan model pendidikan yang efektif sangat penting untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk merancang kurikulum, mengembangkan materi pembelajaran, dan memandu pembelajaran di kelas. Guru dapat memilih dari berbagai model pembelajaran untuk menemukan pendekatan yang paling sesuai dan efisien guna memenuhi tujuan pendidikan mereka (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Model pembelajaran memiliki peranan penting terhadap kegiatan pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang efektif atau optimal yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memperoleh tujuan pembelajaran, dengan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran, kita dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menjelaskan materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Model pembelajaran kooperatif secara signifikan meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, baik dalam bidang tertentu maupun secara lebih luas. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menumbuhkan kompetensi sosial pada siswa, membekali mereka dengan keterampilan penting untuk interaksi mereka di masa depan dalam masyarakat (Amin, 2023).

Salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pendekatan ini menekankan interaksi antar siswa, mendorong mereka untuk saling memotivasi dan mendukung dalam memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Dalam model pembelajaran berbasis kelompok ini, siswa merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan kepada teman sebayanya tentang konsep yang belum mereka pahami. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 5 hingga 6 siswa, tergantung pada ketersediaan. Model STAD mendorong kerja sama dan kreativitas antar siswa dengan mempromosikan pembelajaran kolaboratif dalam kelompok yang beragam (Wulandari, 2022).

Adapun, kerja sama merupakan cara yang ampuh untuk memanfaatkan beragam bakat dan menghasilkan solusi inovatif. Kerja sama memungkinkan pembinaan dan pengembangan karakteristik kerja bersama dalam berbagai cara, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran yang menarik. Dalam pembelajaran kolaboratif, dua atau lebih anggota kelompok berkumpul untuk berinteraksi, berbagi energi, ide, dan perspektif mereka dalam jangka waktu yang terfokus, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan bersama bagi setiap orang yang terlibat. Sementara itu, kreativitas didefinisikan sebagai kondisi pikiran atau gagasan yang muncul secara otomatis dan inovatif, yang mengungkapkan hasil kreatif dari temuan dan kreasi baru. Oleh karena itu, kerja sama dan kreativitas kelompok menjadi bagian penting dalam setiap pembelajaran sebagai penyelesaian tugas secara maksimal dan pemikiran baru dalam membentuk kinerja kelompok yang lebih optimal (Rusdyi, Rimbano, & Hendrik, 2021).

Pembelajaran kooperatif menawarkan pendekatan yang berharga untuk mendorong kolaborasi dan kreativitas siswa yang aktif. Model pembelajaran STAD mendorong kerja sama tim dengan meminta siswa belajar dalam kelompok yang beragam, sehingga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan yang mereka pelajari. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif, tetapi juga menekankan pentingnya memproses, menemukan, dan menerapkan informasi di luar pemahaman mereka. Dalam bidang pendidikan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) memegang peranan penting. Mata pelajaran ini dirancang untuk memberdayakan siswa agar menguasai studi Islam dan memasukkan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat. Tujuan utama PAI BP adalah untuk menumbuhkan individu yang berwawasan luas yang berjuang untuk keunggulan baik di dunia maupun di akhirat dengan mengalami, meyakini, dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam sepenuhnya (Permana & Fadriati, 2023).

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, peran pembelajaran PAI BP masih kurang maksimal khususnya pembelajaran di kelas V. Selain itu, siswa kelas V merupakan kelas dengan permasalahan kerja sama yang lemah serta kurangnya kreativitas. Fenomena yang paling banyak terjadi, kurangnya alokasi waktu pembelajaran, buku pegangan yang terbatas, siswa yang kurang responsif, dan daya pikir siswa yang berbeda-beda. Artinya, ketika terdapat kegiatan kelompok kurang adanya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Sehingga, ketika diberikan pekerjaan kelompok banyak sekali yang masih pasif. Meskipun guru telah berulang kali berupaya menerapkan berbagai kegiatan kelompok dalam proses pembelajaran, hasilnya belum memenuhi harapan yang diantisipasi.

Permasalahan tersebut disebabkan siswa menganggap pembelajaran PAI BP hanya mengedepankan teori dan hafalan saja, sehingga menjadi pelajaran yang sepele atau *second choice*. Adapun, dalam menangani permasalahan tersebut guru mata pelajaran PAI BP dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kerja sama dan kreativitas siswa dengan tidak berpedoman pada

penggunaan model pembelajaran konvensional. Sehingga, siswa pasif akan semakin pasif akibatnya siswa kurang responsif terhadap guru dan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan lokasi yang menjadi tujuan penelitian merupakan sekolah yang benar-benar telah menerapkan model yang peduli dengan pengembangan kerja sama dan kreativitas siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI BP tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan spiritual melainkan pengembangan keterampilan.

Adanya permasalahan pembelajaran tersebut, memungkinkan jika siswa diberikan acuan belajar yang tepat untuk mengembangkan kerja sama dan kreativitas antar teman melalui penggunaan model STAD. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model STAD, yang menekankan kerja sama siswa, telah menghasilkan peningkatan yang nyata dalam hasil belajar. Sedangkan, secara kreativitas pembelajaran dengan menggunakan model STAD juga mengalami pengembangan.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan untuk membentuk rancangan ilmu pengetahuan (Wahyuni et al., 2022). Peneliti akan berbaur menjadi satu dengan yang diteliti sehingga mampu memahami persoalan atau fenomena dari sudut pandang tertentu. Cara mengukur kerja sama dan kreativitas siswa secara kualitatif yakni menilai aspek-aspek yang lebih mendalam dan subjektif melalui sikap, proses, dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran. Dalam konteks ini, penilaian lebih berfokus pada deskripsi dan analisis tentang bagaimana siswa berperilaku, berinteraksi dan mengatasi tantangan dalam kelompok, serta bagaimana mereka menunjukkan kemampuan kreatif terhadap penyelesaian pokok masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan sikap kooperatif dan kreativitas siswa pada Bab 3 dengan tema "Nikmatnya Berteman" di Kelas V SD Negeri 3 Bulungan. Penelitian ini mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pembelajaran. Sebanyak 31 siswa dari kelas V berpartisipasi, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 6 siswa.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yang merupakan bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada peristiwa dan perilaku yang dibentuk oleh perspektif manusia. Penelitian studi kasus memberikan kerangka tertentu pada tahapan-tahapan prosesnya di antaranya menentukan tema, subjek penelitian, tempat, metode, teknik pengumpulan data yang relevan, menganalisis hasil data yang di peroleh dari subjek penelitian, membuat kesimpulan dan laporan penelitian secara objektif, sistematis serta mengikuti prosedur ilmiah (Ilhami, Vera Nurfaejriani, Mahendra, Sirodj, & Afgani, 2024).

Peneliti melakukan wawancara untuk melibatkan partisipan secara langsung dengan tatap muka. Sehingga, peneliti mengumpulkan tanggapan yang lebih tepat dan dapat diandalkan atas pertanyaan mereka (Yusra, Zulkarnain, & Sofino, 2021). Peneliti

melakukan kegiatan tanya jawab kepada orang yang dapat memberikan data yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI BP dan siswa kelas V di SD Negeri 3 Bulungan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis. Proses ini memerlukan identifikasi, penyorotan temuan-temuan utama dan menarik simpulan yang membuat data tersebut mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain (Rizka Mutiarani, Amrazi, 2020).

Setelah dilakukan analisis data maka ditariklah kesimpulan yang muncul sepanjang proses penelitian, dibentuk oleh refleksi selama penulisan, meninjau catatan lapangan, dan mencari wawasan untuk mendorong pemahaman bersama (Rahman, 2021). Penelitian ini memberikan gambaran rinci tentang penerapan praktis model STAD, yang menggambarkan efektivitasnya dalam memelihara keterampilan penting ini. Selain itu, peneliti mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan pendekatan pembelajaran ini.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Mengembangkan Sikap Kerja Sama dan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI BP di Kelas V SD Negeri 3 Bulungan

Tiga aspek dalam kegiatan pembelajaran yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan aktivitas terencana yang disusun guru untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Proses ini melibatkan kemampuan mental dan fisik siswa melalui interaksi antara siswa, guru, lingkungan sekitar, dan berbagai sumber belajar (Widyanto & Wahyuni, 2020). Hal dasar yang harus disiapkan untuk memudahkan proses dan ketercapaian tujuan pembelajara yaitu kesiapan dan kematangan guru seperti yang diungkap oleh Ibu Rubiatun, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Bulungan yakni:

“Sesorang pengajar yang ingin pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal utama yang harus disiapkan ya bukan hanya perangkat pembelajaran, yang paling penting adalah kesiapan guru dalam memahami apa yang seharusnya dirumuskan dan direncanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga, ketika guru merencanakan dan menyiapkan pembelajaran ya benar-benar dirinya sudah paham betul apa yang akan dijalankan dan disiapkan karena adanya persiapan yang matang” (Wawancara dengan Rubiatun, Kepala SD Negeri 3 Bulungan, 2025).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa peran utama terciptanya proses pembelajaran terletak pada seorang guru. Gurulah yang membawa alur pembelajaran di kelas, guru didorong untuk menerapkan berbagai inovasi untuk memastikan pengajaran efektif, efisien, dan produktif serta meningkatkan kualitas pembelajaran (Agus Susilo, 2020). Pada saat yang sama, para pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang ramah dengan memupuk rasa keakraban antara mereka dan para siswa.

Sepanjang proses pembelajaran, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sekaligus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam menghasilkan ide-ide kreatif, mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul, dan mengartikulasikan

pemikiran mereka. Dalam dinamika ini, guru tidak hanya mendominasi proses pembelajaran; sebaliknya, siswa mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, dalam setiap sesi tatap muka, guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran (Minsih & D, 2018). Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja atau cetak biru untuk mengembangkan kurikulum, merancang materi pendidikan, dan memandu pembelajaran di kelas (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Kurikulum di SD Negeri 3 Bulungan tahun pelajaran 2024/2025 menggunakan kurikulum merdeka berdasarkan instruksi dari pemerintah. SD Negeri 3 Bulungan memiliki 187 siswa yang terdiri dari 93 murid laki-laki dan 94 murid perempuan. Adapun, banyaknya jumlah siswa SD Negeri 3 Bulungan tidak mengurangi usaha para guru untuk bersaing dengan sekolah lainnya dan tentunya ini mendapatkan banyak dukungan dari semua pihak salah satunya kepala sekolah. Beliau Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 3 Bulungan Robiatun S.Pd menyatakan:

“Saya mendukung sekali guru-guru yang memiliki inovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apalagi sekarang ini pembelajaran berfokus kepada siswa bukan pada guru. Murid-murid di sini juga memiliki semangat dalam mengikuti jalannya pembelajaran terutama jika guru menggunakan model atau perencanaan pembelajaran yang bervariasi. Intinya, apapun yang sifatnya baik dan mendukung untuk kemajuan sekolah insya Allah kami gandeng dan bantu” (Wawancara dengan Rubiatun, Kepala SD Negeri 3 Bulungan, 2025).

Telah dibuktikan bahwa beberapa guru di SD Negeri 3 Bulungan secara efektif menggunakan berbagai model pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan kreativitas siswa, khususnya melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif. Akan tetapi, banyak pendidik masih mengandalkan pendekatan pengajaran tradisional. Biasanya, model konvensional ini melibatkan guru yang menyajikan konsep, prinsip, dan fakta kepada siswa, dan sering kali mengakhiri pelajaran dengan sesi tanya jawab yang mendorong interaksi antara guru dan siswa (Perangin-Angin, 2020).

Berdasarkan observasi di lapangan, guru mata pelajaran PAI BP merupakan seorang pendidik senior terkemuka, yang terkenal karena pendekatannya yang inovatif dalam mengajar dan belajar. Guru mata pelajaran PAI BP di SD Negeri 3 Bulungan sejatinya telah menggunakan model pembelajaran kooperatif. Seperti mata pelajaran umumnya, kurikulum mata pelajaran PAI BP mengacu kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter, di mana pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral dan keterampilan etika serta sosial yang penting bagi keberhasilan siswa di masa depan (Aslihah, Nugraha, & Hilmiyati, 2023). Berikut merupakan tahapan-tahapan yang digunakan guru PAI BP model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, yakni:

1. Perencanaan Pembelajaran

Keberhasilan dalam pengajaran dan pembelajaran di kelas bergantung pada persiapan yang matang oleh guru. Hal Ini mencakup pemilihan metode pengajaran,

sumber belajar, dan media yang memfasilitasi proses pendidikan. Perencanaan yang efektif memungkinkan guru untuk menilai kebutuhan pengalaman belajar secara teratur, memastikan bahwa mereka dapat mencapai tujuan pendidikan mereka. Ini termasuk mengevaluasi konten dan kegiatan yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Modul Ajar menjadi pokok paling penting dalam kegiatan pembelajaran, karena alur pembelajaran akan terarah ketika guru menyusun modul ajar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran. Hal ini didukung oleh inovasi-inovasi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dan diwujudkan dengan menyisipkan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena dengan adanya model dan media pembelajaran membantu guru meringankan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti yang disampaikan Ibu Awwalina Nor Arofah, S.Pd :

“Seperti guru pada umumnya mbak, sebelum memulai pembelajaran saya harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini mulai dari membuat Modul Ajar. Tapi, yang paling penting untuk meningkatkan kerja sama dan kreativitas siswa. Saya harus mempersiapkan model apa yang cocok dan berkesinambungan dengan materi pelajaran. Seperti pembelajaran PAI BP di kelas V saya menyiapkan model dan media pembelajaran yang memang sesuai dengan kondisi siswa dan tentu disesuaikan dengan modul ajar” (Wawancara dengan Awwalina Nor Arofah, Guru PAI BP, 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, sebelum membuat modul ajar guru PAI BP selalu menyesuaikan materi dengan model dan media pembelajaran yang tepat. Peneliti melalui observasi dan praktik secara langsung dengan guru PAI BP di SD Negeri 3 Bulungan dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* yakni STAD. Guru PAI BP mengulas materi akhir PAI BP di kelas V, hal ini agar siswa mampu menguasai materi untuk persiapan menjawab soal-soal UTS. Kelas V merupakan siswa yang telah memahami profilnya dengan baik, namun terkadang muncul rasa menjalin kerja sama di proses pembelajaran dengan siswa yang selalu sama (Azizah & Irianto, 2024).

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI BP

Mata Pelajaran PAI BP kelas V di SD Negeri 3 Bulungan Pakis Aji, Jepara dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam satu minggu, dengan ketentuan waktu 2 jam pembelajaran yakni setiap 1 jam pembelajaran 35 menit jadi totalnya ada 70 menit dan dilaksanakan setiap hari jum'at. Berikut beberapa tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI BP menggunakan model STAD:

a. Kegiatan awal membuka pelajaran

1) Mengucapkan salam dan mengecek kehadiran

Kegiatan awal membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru PAI BP kelas V di SD Negeri 3 Bulungan adalah guru masuk kelas dan mengucapkan salam kepada siswa, mengecek kebersihan kelas dan kerapian siswa yang dilanjutkan doa bersama. Setelah melakukan kegiatan doa bersama, guru menyapa siswa dan menanyakan aktivitas selama di rumah, serta mengecek kehadiran siswa.

2) Memberikan apresiasi dan motivasi

Guru memberikan apresiasi yang menarik dengan mengaitkan pembelajaran dan pengalaman siswa pada pembelajaran sebelumnya. Tidak lupa guru memberikan gambaran materi yang akan dibahas beserta tujuan dan manfaatnya kepada siswa, sehingga siswa akan terfokus pada apa yang dicapai.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti terbagi dalam beberapa tahap dengan berbagai macam proses di dalamnya:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan ini mencakup kegiatan untuk meningkatkan dan menyempurnakan tujuan dari permasalahan pembelajaran. Bagian ini meliputi penyusunan modul ajar dan angket penelitian yang dibutuhkan untuk menerapkan pembelajaran. Pada tahap ini Guru PAI BP memilih mengulas materi akhir PAI BP di kelas V dan menjelaskan materi yang dirasa sulit.

2) Penerapan

Tahap penerapan ini merupakan praktek setelah membuat perencanaan pembelajaran, pada tahap ini guru mata pelajaran PAI BP melakukan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* yakni STAD, sebagai berikut:

- a) Guru PAI BP membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa.
- b) Guru menjelaskan materi Bab 3 dengan tema "Senangnya Berteman".
- c) Guru memberikan tugas mengerjakan asesmen sumatif tengah semester dari pilihan ganda hingga esai yang dikerjakan secara berkelompok.
- d) Guru mengoreksi jawaban dengan menjelaskan setiap soal, kemudian setiap siswa mengoreksi jawabannya
- e) Dari mulai awal tahap inti, guru melakukan pemantauan siswa ketika melaksanakan diskusi (Insiyah & Rukmana, 2022)



Gambar 1. Penerapan Model STAD

Berdasarkan gambar tersebut, penerapan model STAD yang dilaksanakan di kelas V dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Pada gambar tersebut, siswa terbagi menjadi 5 anggota dalam satu kelompok. Siswa bersama-sama mengerjakan soal yang sudah diberikan guru PAI BP. Setiap dari siswa,

memiliki kewajiban untuk mencari jawaban apabila menemui kesulitan memahami materi, maka mereka akan mencari solusi untuk didiskusikan bersama.

3) Refleksi

Pada tahap ini, guru memotivasi siswa untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya dengan mengikuti proses pembelajaran PAI BP. Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari (Esminto, Sukowati, Suryowati, & Anam, 2016). Guru memberikan 10 soal, setiap kelompok akan berdiskusi dan berlomba-lomba menjawab dengan cepat. Kelompok yang menjawab soal dan memperoleh point terbanyak mendapatkan hadiah. Pada tahap ini juga, guru memberikan 2 lembar angket yakni angket terkait kerja sama dan kreativitas siswa selama pembelajaran dan terbagai menjadi 5 soal setiap angketnya.

4) Penutup

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan pembelajaran guru mengulas kembali materi yang dirasa siswa sulit memahaminya. Selanjutnya, guru mengakhiri pembelajaran dengan membagikan motivasi kepada siswa dilanjutkan berdoa dan mengucapkan salam penutup.

5) Evaluasi Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari adanya sebuah evaluasi karena sejatinya evaluasi digunakan agar para guru mengetahui beberapa situasi dalam kelas. Setiap evaluasi khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat lepas dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini tidak hanya mengetahui kelebihan atas apa yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga untuk mempermudah menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya, karena dalam kegiatan pembelajaran tentu akan menemukan berbagai macam kekurangan dan kelebihan yang akan dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan dalam kegiatan KBM.

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Awwalina Nor Arofah, S.Pd. sebagai guru PAI BP di SD Negeri 3 Bulungan. Setelah menerapkan model pembelajaran STAD, guru menjelaskan materi Bab 3 dengan tema “Senangnya Berteman” di kelas V yakni dengan mengorganisasikan siswa ke dalam berbagai kelompok. Tiap kelompoknya terdapat 5-6 siswa. Siswa mengerjakan latihan Ulangan Tengah Semester (UTS), diakhiri dengan kuis dan ulasan materi untuk persiapan UTS. Hal ini demi memudahkan siswa mengingat pembelajaran yang telah dipelajari.

Guru PAI BP yaitu Ibu Awwalina Nur Arafah, S.Pd. menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran STAD pada materi Bab 3 dengan tema “Senangnya Berteman” di kelas V yang diakhiri dengan mengerjakan Latihan UTS, kuis dan ulasan materi dengan tujuan memudahkan siswa mengingat pembelajaran yang telah dipelajari bukan hanya secara individu tetapi berkelompok (Ibu Nur Awwalina, Guru PAI BP, 2024). Tujuan awal dari penerapan pembelajaran menggunakan model STAD salah satunya membantu

memotivasi siswa agar aktif dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak pasif (Sumarni & Mansurdin, 2020). Materi Bab 3 dengan tema “Senangnya Berteman” sesuai dengan ruang lingkup mata pelajaran PAI BP yaitu mampu menjadi pribadi yang menjaga persaudaraan dalam islam dan berteman tanpa membedakan agama yang akhirnya dapat mereka terapkan bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran STAD dalam Mengembangkan Sikap Kerja Sama dan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI BP di Kelas V SD Negeri 3 Bulungan

Penggunaan model pembelajaran STAD dirancang untuk menumbuhkan kerja sama dan kreativitas siswa dalam mata pelajaran PAI BP. Pendekatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah, guru PAI BP, dan konfirmasi dari siswa kelas V SD Negeri 3 Bulungan, ditemukan faktor-faktor berikut yang menjadi kunci dalam meningkatkan kerjasama dan kreativitas dalam model pembelajaran ini:

1. Faktor Pendukung

a. Kemampuan Guru Menguasai Model Pembelajaran

Secara sederhana, pembelajaran sering kali mengikuti pendekatan sepihak di mana guru menyampaikan ceramah sementara siswa mendengarkan secara pasif. Metode ini tidak menumbuhkan lingkungan yang sistematis, komprehensif, atau kolaboratif, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Seorang guru dianggap profesional dan cakap ketika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang sejalan dengan standar pendidikan yang ditetapkan. Guru-guru dalam program PAI BP bersemangat dan berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami dan menerapkan model STAD secara efektif. Tujuan mereka adalah untuk mendorong peningkatan kerja sama dan kreativitas di antara para siswanya (Aditama, Shofyana, Muslim, Pamungkas, & Susiati, 2022).

Berdasarkan observasi di kelas V SD Negeri 3 Bulungan menunjukkan bahwa guru PAI BP menyampaikan kemampuan yang akan dicapai oleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran partisipasi aktif. Sehingga penggunaan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan kerja sama dan kreativitas siswa. Secara khusus, guru PAI BP diharapkan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi perilaku yang beragam yang penting untuk peran mereka. Setelah kompetensi ini diperoleh, kompetensi tersebut harus diinternalisasi, dikuasai, dan diintegrasikan secara efektif oleh guru selama proses pembelajaran. Integrasi ini mencakup kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial (Dudung, 2018).

Adapun, upaya seorang guru dalam menguasai model pembelajaran dengan baik di SD Negeri 3 Bulungan adalah dengan melihat kondisi yang ada dan mengaitkan model pembelajaran dengan kondisi yang terjadi ketika pembelajaran. Efektivitas guru dalam

memilih model pembelajaran yang tepat bergantung pada pemahamannya terhadap materi, karakteristik siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta waktu yang tersedia. Di SD Negeri 3 Bulungan, guru PAI BP menyadari bahwa model STAD sangat efektif untuk menumbuhkan kolaborasi dan kreativitas siswa. Penguasaan model pembelajaran ini mencakup tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap terhadap inovasi), dan psikomotor (keterampilan praktis). Guru yang menguasai model pembelajaran akan lebih mampu menciptakan proses belajar yang berpusat pada siswa, adaptif, dan berorientasi pada hasil belajar yang bermakna (Gusmiati & Sulastri, 2023).

b. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif mendukung siswa untuk berfikir, berkreasi, dan belajar aktif dengan suasana yang kondusif. Hal ini karena, lingkungan sekolah yang mendukung jalannya pembelajaran, sehingga menimbulkan minat dan kenyamanan selama proses belajar mengajar (Setiawan & Mudjiran, 2022). Seperti yang diungkap oleh Khoiriyatuz Zulfa, yakni:

“Guru PAI BP mengajarkan dan menjelaskan mata pelajaran PAI BP dengan baik. Saya senang dan antusias sekali belajar menggunakan model STAD, pekerjaan saya jadi lebih cepat selesai. Ketika guru memberikan pertanyaan maupun kuis, kami bersama kelompok yang lain mencari dan berebut jawaban” (Wawancara dengan Khoiriyatuz Zulfa, Siswa Kelas V, 2025).



Gambar 2. Penataan Tempat Duduk

Dalam gambaran lingkungan belajar Kelas V, pendekatan yang berpusat pada siswa terlihat jelas melalui pengaturan tempat duduk yang cermat. Di sini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, yang secara dinamis memandu pengalaman belajar. Selain itu, SD Negeri 3 Bulungan mengupayakan tercapainya lingkungan kondusif melalui keindahan perabot kelas, penggunaan model pembelajaran, dukungan guru, dan kebebasan interaksi antar siswa. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas V memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses pembelajaran melalui model STAD. Pendekatan ini menumbuhkan suasana yang

mendorong kreativitas, produktivitas, dan partisipasi aktif, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dinamis (Harjali, Degeng, Setyosari, & Dwiwogo, 2017).

Berdasarkan pernyataan tersebut, proses belajar mengajar akan berjalan efektif apabila guru dan siswa terlibat langsung yang memungkinkan setiap siswa untuk mengamati pembelajaran dengan cara aktif dalam pembelajaran. Adapun, lingkungan belajar yang kondusif membuat guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik. Guru dapat menciptakan iklim sosio-emosional di dalam kelas karena adanya hubungan antara guru dengan siswa dan sebaliknya. Iklim sosio-emosional ini akan menimbulkan motivasi belajar siswa (Jumrawarsi & Suhaili, 2021).

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI BP hanya berlangsung 2 jam pertemuan dalam seminggu. Adapun, guru PAI BP merasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ditambah lagi pemikiran siswa mengenai mata pelajaran PAI BP yang sering dianggap monoton. Khoiriyatuz Zulfa siswa kelas V ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa:

“Waktu yang terbatas ketika melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD menjadikan saya kesulitan bekerja sama dengan teman satu kelompok. Hal lain yang juga menjadi penghambat saya adalah memahami soal yang berkaitan dengan istilah-istilah berbahasa arab dan penanggalan dalam sejarah islam” (Wawancara dengan Khoiriyatuz Zulfa, Siswa Kelas V, 2025).

Kurangnya alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran mengacu pada situasi di mana waktu yang tersedia untuk kegiatan mengajar dan pendidikan tidak cukup untuk memenuhi tujuan pembelajaran secara efektif. Keterbatasan ini berdampak negatif pada kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun, pelaksanaan pembelajaran PAI BP pada kelas V di SD Negeri 3 Bulungan hanya berlangsung 2 jam setiap pertemuan dalam seminggu. Hal ini berbanding terbalik dengan materi pelajaran PAI BP yang terlalu banyak dibandingkan waktu pembelajaran yang tersedia. Terutama pada penerapan model pembelajaran STAD yang merupakan pembelajaran kooperatif dalam bentuk diskusi kelompok yang tentu membutuhkan waktu yang lama. Di sisi lain, pemilihan waktu belajar yang tepat akan meningkatkan minat belajar siswa (Dewi, Windaningsih, & Sobari, 2019).

Selain permasalahan tersebut yang mengakibatkan kurangnya alokasi waktu pembelajaran disebabkan guru mengalami kesulitan dan tidak memiliki banyak waktu. Hal ini disebabkan, banyak tugas di sekolah maupun di luar sekolah seperti silabus, menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan analisis UTS, remedial, melakukan

penilaian, mengisi raport dan daftar nilai siswa, melaksanakan PPG dalam jabatan (Sesrita & Siti Selvia Nurahma, 2023).

b. Buku Pegangan Siswa Kurang Memadai untuk Belajar di Rumah

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 3 Bulungan bahwa kurangnya ketersediaan buku paket PAI BP menjadi salah satu permasalahan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 03 Bulungan. Buku paket PAI BP merupakan buku yang menjadi panduan utama bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Namun, jumlah buku paket yang tersedia tidak mencukupi untuk semua siswa, proses belajar mengacaukan. Siswa harus bergantian menggunakan buku atau bahkan tidak memiliki akses ke buku paket secara keseluruhan, yang menghalangi mereka untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki akses ke buku paket secara keseluruhan siswa cenderung kesulitan mengikuti pelajaran dan memahami materi secara menyeluruh (Sari, Sulastri, Oktapiani, & Dela, 2024).

c. Siswa Kurang Siap Menerima Model Pembelajaran

Faktor kematangan siswa dan model pembelajaran yang sangat jarang, serta pembelajaran yang kurang maksimal di berikan oleh guru PAI BP saat menyampaikan materi pelajaran mempengaruhi kesulitan belajar siswa (Syahputra, 2022). Untuk mendorong keberhasilan dalam proses belajar mengajar, penting untuk mengevaluasi pemahaman setiap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru PAI BP. Saat ini, dukungan pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah masih terbatas. Misalnya, mata pelajaran PAI BP tidak dianggap sebagai kriteria kelayakan ujian nasional, yang menyebabkan siswa lebih mengutamakan mata pelajaran lain daripada PAI BP. Terbiasanya guru yang hanya mengandalkan metode ceramah mengakibatkan siswa menganggap PAI BP adalah mata pelajaran yang monoton dan membosankan tak terkecuali yang dialami guru PAI BP di SD Negeri 3 Bulungan.

Berdasarkan observasi pada kelas V di SD Negeri 3 Bulungan kemampuan daya berfikir siswa yang berbeda-beda turut mempengaruhi siswa tidak menerima model pembelajaran. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki setiap siswa berpengaruh pada capaian prestasi belajar. Siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung meraih hasil yang mengesankan, karena mereka memiliki pandangan positif dan percaya pada kemampuan mereka. Sebaliknya, mereka yang memiliki rasa percaya diri rendah mungkin kesulitan untuk mencapai potensi penuh mereka, sering kali dihantui oleh pikiran-pikiran negatif dan kecenderungan untuk meremehkan keterampilan dan kemampuan mereka. Kondisi fisik yang mempengaruhi dan pengalaman hidup yang juga mempengaruhi keyakinan diri seseorang (Balqis, Patmawati, & Yulianto, 2024).

Perbandingan Penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada penelitian yang dilakukan oleh An Nisa' Rofi'atul Mubarakah dengan judul "Pengaruh Model

Pembelajaran Kooperatif *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan *Jigsaw* terhadap Perilaku Kolaboratif Siswa Kelas III MIM Kismoyoso Tahun Pelajaran 2022/2023" Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, yaitu konfigurasi *Only Post Design*. Dilaksanakan di MIM Kismoyoso, populasi penelitian adalah seluruh siswa Kelas III, yang diambil sampelnya sebanyak 53 siswa dari dua kelas, yang diambil dari total empat kelas dengan jumlah siswa 105 siswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kooperatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD dinilai cukup baik, dengan 15 siswa berada pada kategori ini dan memperoleh skor rata-rata 97,29. (2) Perilaku kooperatif siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* tergolong baik, dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang dan memperoleh skor rata-rata 106,24. 3) Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam perilaku kooperatif antara siswa yang menggunakan model STAD dan *Jigsaw*. Hal ini tercermin dari skor rata-rata, di mana kelas eksperimen 1 (STAD) memperoleh skor rata-rata 97,29, sedangkan kelas eksperimen 2 (*Jigsaw*) memperoleh skor rata-rata 106,24. Lebih jauh, hasil uji-t independen menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi dua sisi sebesar 0,009 (Mubarokah, 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah dan analisis data yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dalam mengembangkan sikap kerja sama dan kreativitas siswa pada mata pelajaran PAI BP di Kelas V SD Negeri 3 Bulungan terdapat beberapa langkah, yakni:

Pertama, guru PAI BP merancang model pembelajaran dan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan mengacu modul ajar. Kedua, guru PAI BP mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 hingga 6 orang. Ketiga, guru menjelaskan materi Bab 3 dengan tema "Senangnya Berteman". Keempat, guru memberikan tugas mengerjakan asesmen sumatif tengah semester dari pilihan ganda hingga esai yang dikerjakan secara berkelompok. Kelima, guru mengoreksi jawaban dengan menjelaskan setiap soal, kemudian setiap siswa mengoreksi jawabannya. Keenam, guru melakukan pemantauan siswa ketika melaksanakan diskusi. Ketujuh, guru menilai hasil belajar dengan memberikan kuis yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang materi yang dipelajari. Kedelapan, guru memberikan hadiah kepada kelompok dengan skor tertinggi pada kuis tersebut. Kesembilan, guru mengulas kembali materi yang dirasa siswa sulit memahaminya.

Sedangkan, faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran STAD dalam mengembangkan sikap kerja sama dan kreativitas siswa pada Mata Pelajaran PAI BP di Kelas V Sd Negeri 3 Bulungan

Faktor pendukung yaitu: kemampuan guru menguasai model pembelajaran, lingkungan belajar yang kondusif. Faktor penghambat yaitu: kurangnya alokasi waktu pembelajaran dan buku pegangan siswa kurang memadai untuk belajar di rumah, serta siswa kurang siap menerima model pembelajaran.

Model STAD, yang menekankan kerja sama dan kreativitas siswa, telah menghasilkan peningkatan dan pengembangan yang nyata dalam hasil belajar dengan adanya guru memberi tugas terbuka, mendorong diskusi ide bebas, menilai kreativitas secara adil, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memberi apresiasi atas ide-ide orisinal.

REFERENCES

- Aditama, M. G., Shofyana, M. H., Muslim, R. I., Pamungkas, I., & Susiati, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Project Based Learning melalui Temu Pendidik Daerah. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 90–98. doi:10.23917/bkkndik.v4i1.18215
- Agus Susilo, A. S. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. doi:10.32585/jkp.v4i2.649
- Amin, M. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 200–213.
- Aslihah, A., Nugraha, E., & Hilmiyati, F. (2023). Pengembangan Asesmen Diagnostik Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 767–773. doi:10.51468/jpi.v5i1.392
- Azizah, L. N., & Irianto, S. (2024). Analisis Profiling Dan Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V, 4(03), 310–323.
- Balqis, N. H., Patmawati, H., & Yulianto, E. (2024). Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Self-Confidence pada Materi Statistika. *Jurnal Konguren*, 3(2), 162–169.
- Dewi, C. N., Windaningsih, & Sobari, T. (2019). Pengaruh Alokasi Waktu Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Minat Belajar Siswa SMK. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3), 391–397.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. doi:10.21009/jkkp.051.02
- Esminto, Sukowati, Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16–23. doi:10.28926/briliant.v1i1.2
- Gusmiati, Y., & Sulastri. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. doi:10.58737/jpled.v3i1.93

- Harjali, Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Dwiyojo, W. D. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1), 10–19.
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Insiyah, L. W., & Rukmana, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Plotagon Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 133–149. doi:10.22373/pjp.v11i2.14000
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. doi:10.33559/eer.v2i3.628
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. doi:10.36088/fondatia.v4i1.441
- Minsih, & D, A. G. (2018). Peranan Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27. doi:10.24252/lp.2010v13n2a6
- Mubarokah, A. N. R. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) DAN JIGSAW TERHADAP PERILAKU KERJASAMA (COLLABORATING) SISWA KELAS III MIM KISMOYOSO TAHUN AJARAN 2022/2023. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Perangin-Angin, A. (2020). Perbedaan hasil belajar siswa yang di ajar dengan model Pembelajaran elaborasi dengan model pembelajaran konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3(1), 43–50.
- Permana, D. Y., & Fadriati, F. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Social Science Academic*, 1(2), 665–672. doi:10.37680/ssa.v1i2.4259
- Rahman, Z. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbasis Blended Learning*. Malang: Wineka Media.
- Rizka Mutiarani, Amrazi, I. (2020). Implementasi Dan Implikasi Full Day School Pada Pembelajaran Sosiologi Di Sman 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3), 1–8.
- Rusdyi, G., Rimbano, D., & Hendrik, B. (2021). Pengaruh kerjasama dan kreativitas terhadap kinerja pegawai satuan polisi pamong praja kabupaten musi rawas, 7(1).
- Sari, U. P., Sulastri, W., Oktapiani, C. D., & Dela. (2024). MENINGKATKAN AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN DI TENGAH KENDALA SUMBER DAYA: MENGATASI KETERBATASAN BUKU PAKET , KURANGNYA FASILITAS SEKOLAH , DAN AKSES. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7), 667–676.
- Sesrita, A., & Siti Selvia Nurahma. (2023). Kesulitan Guru Kelas Rendah Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 134–142. doi:10.30997/ejpm.v4i2.8894

- Setiawan, H., & Mudjiran. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7517–7522.
- Sumarni, E. T., & Mansuridin. (2020). Model Kooperatif Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkyu, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. doi:10.56832/pema.v2i2.298
- Syahputra, R. E. (2022). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 1(2), 51–62.
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & ISBN, L. W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. doi:10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. doi:10.33369/joll.4.1.15-22